

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2013, terdapat 2,8 juta penyandang disabilitas di Indonesia (Antara News, 2013). Jumlah penyandang disabilitas fisik tersebut menunjukkan semakin banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan pemerintah Indonesia. Hal ini sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan Nomor 19 tahun 2012 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Person With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) (Komisi Perlindungan Anak n.d). Undang-undang tersebut berisi kewajiban Negara antara lain:

mengubah peraturan perundang-undangan, kebiasaan dan praktik-praktik yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas, baik perempuan maupun anak, menjamin partisipasi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik, olah raga, seni dan budaya, serta pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi

Pekerjaan rumah pemerintah Indonesia untuk menghilangkan praktik diskriminatif serta keterlibatan penyandang disabilitas dalam aspek kehidupan masyarakat Indonesia, menjadi tujuan yang harus dicapai oleh pemerintah Indonesia.

Penyandang disabilitas (atau yang lebih sering dikenal dengan difabel) adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau kelemahan sensori. Keterbatasan tersebut akan menimbulkan hambatan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam masyarakat secara maksimal dan efektif bila disetarakan dengan orang lain yang bukan penyandang disabilitas (Adioetomo, Mont & Irwanto, 2014).

Pengertian tersebut mengenai disabilitas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki beberapa macam tipe dilihat dari berdasarkan keterbatasan yang dimilikinya. Jumlah pasti untuk setiap tipe disabilitas belum bisa dipastikan karena angka 2,8 juta seperti yang disebutkan pada artikel *Antara News* adalah jumlah total penyandang disabilitas di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas fisik. Disabilitas fisik terjadi jika adanya disfungsi sensori motorik pada individu sehingga individu memanasifikasikannya sebagai penyebab keterbatasan gerakan seperti berjalan dan mengangkat objek berat (Jette & Laurence, 1981). Dengan demikian, informan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik yang mengalami keterbatasan pada anggota bagian tubuh tertentu, serta merasa kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, bekerja, dan mengangkat beban berat. Kriteria lain untuk informan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik yang sebelumnya bukan merupakan penyandang disabilitas. Informan penelitian ini sebelumnya bukan merupakan penyandang disabilitas fisik dan karena kejadian kecelakaan yang dialami membuat informan tersebut harus kehilangan anggota bagian tubuhnya. Disabilitas akibat kecelakaan dengan kata lain peristiwa kecelakaan dalam hidup informan menyebabkan salah satu anggota bagian tubuh informan berfungsi tidak seperti sebelumnya. Keterbatasan itu terjadi karena salah satu anggota tubuh informan tidak berfungsi sepenuhnya atau bahkan informan kehilangan salah satu anggota tubuhnya.

Proses yang peneliti lakukan pada awal penelitian ini adalah pertama kali bertanya kepada beberapa responden mengenai tema penyandang disabilitas. Responden tersebut merupakan mahasiswa psikologi yang sedang menyelesaikan penelitian sama seperti peneliti.

Hasilnya 5 orang dari 7 responden menjawab penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas akibat kecelakaan merupakan tema yang menarik untuk diungkap terutama mengenai penerimaan diri dan juga faktor-faktor yang mendorong terwujudnya penerimaan diri pada informan. Hal ini karena dengan terjadinya kecelakaan tersebut informan harus menerima bahwa salah satu anggota tubuhnya tidak ada lagi. Dalam penelitian ini, informan penelitian dibatasi pada penyandang disabilitas fisik yang kehilangan salah satu atau lebih dari anggota tubuhnya. Kejadian kecelakaan tersebut membuat informan harus merelakan bagian tubuhnya dan menjadi seorang penyandang disabilitas. Informan harus menerima keadaan fisiknya yang tidak lagi seperti sebelum kecelakaan terjadi. Dengan demikian topik penerimaan diri sangat penting terwujud pada penderita disabilitas fisik akibat kecelakaan. Disitulah ketertarikan peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan.

Bagian tubuh tertentu itu adalah anggota tubuh yang merupakan alat gerak baik itu tangan ataupun kaki. Anggota tubuh bagian tangan dan kaki tersebut biasa disebut ekstremitas. Ekstremitas merupakan anggota tubuh gerak baik tangan ataupun kaki. Anggota tubuh tangan dan kaki bagi peneliti merupakan anggota tubuh yang penting karena mobilitas serta beban dari aktivitas yang dilakukan seorang individu sangat bergantung dari adanya anggota tubuh kaki dan tangan.

Spaniol dan Wewiorski (2012) mengemukakan adanya empat fase terjadi pada penyandang disabilitas fisik setelah kecelakaan terjadi. Fase pertama adalah *overwhelmed*. Simtom pada fase pertama ini bisa terjadi selama beberapa bulan atau bahkan satu tahun. Pada fase ini, kehidupan sehari-hari menjadi sebuah perjuangan mental dan fisik. Hal ini karena penyandang disabilitas berusaha untuk memahami dan mengelola

sebenarnya apa yang sedang terjadi terhadap dirinya. Fase kedua yakni *beyond*. Fase ini dicirikan dengan adanya perjuangan secara terus-menerus dari penyandang disabilitas mengenai keterbatasan yang dia alami, prasangka ataupun anggapan yang diterimanya, diskriminasi yang dihadapi, serta perasaan kesepian dan tidak adanya harapan pada dirinya. Fase ketiga *living with*. Dalam fase ini, meskipun penyandang disabilitas merasakan adanya keterbatasan, tetapi mereka memiliki kepercayaan diri terutama karena dia telah menemukan tempat dalam lingkungannya. Pada fase keempat *living beyond*, penyandang disabilitas mencapai kesuksesan dalam kehidupannya meskipun dijalani dengan adanya keterbatasan

Ketertarikan peneliti adalah ingin melihat lebih dalam lagi kondisi-kondisi setelah terjadinya kecelakaan tersebut. Peneliti akan menggali bagaimana individu dapat menerima dirinya dengan tubuh yang sudah tidak dapat lagi berfungsi seperti sebelumnya. Menurut Newman dan Newman (2008:410) penerimaan diri adalah hasil dari adanya perasaan yang positif yang datang langsung dari penerimaan satu orang dengan orang yang lain. Dari penelitian oleh Satyaningtyas dan Abdullah (2009), diperoleh gambaran tentang penerimaan diri serta kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa penerimaan diri memiliki hubungan positif terhadap kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik. Semakin positif penerimaan diri maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik. Sebaliknya, semakin negatif penerimaan diri maka akan semakin rendah kebermaknaan hidupnya. Inti dari jurnal tersebut adalah penerimaan diri sebagai tahap awal agar individu dapat mengembangkan diri dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna. Jadi, adanya penerimaan diri sangat berpengaruh pada kebermaknaan hidup yang dimiliki penderita disabilitas. Penelitian lain oleh

Purnaningtyas (n.d) menggambarkan penerimaan diri pada pada laki-laki dewasa yang merupakan penyandang disabilitas akibat kecelakaan. Berdasarkan artikel penelitian Purnaningtyas, peneliti memperoleh gambaran mengenai penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik dikarenakan kecelakaan saja, ataupun semua tipe disabilitas, sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap aspek penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan. Dampak yang ditimbulkan karena tidak menerima diri menjadi penting karena akan berdampak pada perkembangan diri yang tidak maksimal.

Keunikan yang dimiliki penelitian ini dibandingkan penelitian Purnaningtyas (n.d) dan Saptaningtyas dan Abdullah (2009) adalah informan dalam penelitian yang merupakan penyandang disabilitas ekstermitas, yakni yang tidak memiliki salah satu anggota tubuh gerak, entah tangan ataupun kaki. Jadi, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah informan dalam penelitian ini dikhususkan pada penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan yang kehilangan anggota tubuh alat gerak (ekstremitas).

Peneliti mencari data awal dengan cara wawancara dengan informan A, yang berumur 37 tahun. Disabilitas yang dialami informan A diakibatkan kecelakaan yang dialaminya saat bekerja, yang mengakibatkan pergelangan tangan kiri informan mengecil. Data awal yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa informan merasa psikisnya tertekan terutama sesaat setelah terjadi kecelakaan. Ini ditunjukkan dari perkataan informan:

*“dulu itu mbak saya sempet, sedih, stress juga, setelah tau tangan saya kayak gini. Aku waktu itu cuma mbatin besok aku kerja-ne, gimana? trus bojo sama anakku gimana?”*

Hal ini dikarenakan adanya rasa bersalah pada keluarga, jika tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Informan juga menambahkan semakin lama ia menerima kekurangan fisik yang terjadi pada dirinya, dan adanya semangat serta dukungan yang diberikan keluarga membuat informan merasa dapat bangkit dari keterpurukannya. Data awal inilah yang semakin membuat peneliti tertarik dengan faktor-faktor penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan.

Fenomena penyandang disabilitas pada artikel (Antara News, 2013) menunjukkan banyaknya warga negara Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas namun pada kenyataannya penelitian mengenai penyandang disabilitas masih terbatas. Penelitian yang sudah dilakukan seperti dari Satyaningtyas dan Purnaningtyas lebih banyak membahas mengenai kebermaknaan hidup dan proses penggunaan alat bantu berupa kaki palsu sedangkan topik faktor-faktor penerimaan diri pada penyandang disabilitas masih belum banyak dibahas. Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa isu faktor-faktor penerimaan diri pada penyandang disabilitas penting untuk diangkat.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian berfokus kepada: Apa saja faktor-faktor penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis dan perkembangan serta pada teori penerimaan diri.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada:

a. Informan:

Manfaat untuk informan adalah memberikan pengetahuan tentang penerimaan diri yang dilakukan olehnya.

b. Penyandang disabilitas fisik lain:

Manfaat untuk penyandang disabilitas lain akibat kecelakaan adalah memberikan gambaran mengenai bagaimana cara penerimaan diri setelah terjadinya kecelakaan di kehidupannya.

c. Keluarga:

Manfaat bagi keluarga penyandang disabilitas fisik lain akibat kecelakaan adalah memberikan pengetahuan mengenai pentingnya memiliki penerimaan diri. Hal ini supaya keluarga dapat membantu terwujudnya penerimaan diri pada penyandang disabilitas akibat kecelakaan.